

## **PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Lalu Muhammad Rizki Farobi Khair<sup>1</sup>, Rizki Dewina Shanty<sup>2</sup>, Qorik Atun Hafizah<sup>3</sup>, Nur Dwi Safitri<sup>4</sup>,  
Nuraeni<sup>5</sup>, Hadiyatul Rodiyah<sup>6</sup>, Imron Husen<sup>7</sup>.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

[khairfarobi@gmail.com](mailto:khairfarobi@gmail.com), [dewinasanti369@gmail.com](mailto:dewinasanti369@gmail.com), [qorikatunh@gmail.com](mailto:qorikatunh@gmail.com), [nurdwisafitri479@gmail.com](mailto:nurdwisafitri479@gmail.com), [aeni41936@gmail.com](mailto:aeni41936@gmail.com),  
[Hadiatul@hamzanwadi.ac.id](mailto:Hadiatul@hamzanwadi.ac.id), [Raditfinojingga@gmail.com](mailto:Raditfinojingga@gmail.com)

### *Abstract*

*literacy skills are a fundamental basis for elementary school students to develop thinking skills, comprehend information, and communicate effectively. The family environment plays a significant role in shaping a child's literacy skills from an early age. This article aims to examine how the family environment contributes to the development of literacy in elementary school students. The method used is a literature review, analyzing various studies and theoretical sources related to the role of the family in children's literacy education. The results of the study indicate that active parental involvement, the availability of reading materials at home, the habit of reading together, and positive communication between parents and children are key factors in enhancing literacy skills. Thus, collaboration between family and school needs to be improved to realize a sustainable literacy ecosystem.*

**Keywords:** *literacy, family, elementary school students, learning environment*

### **Abstrak**

Kemampuan literasi merupakan dasar utama bagi siswa sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan berpikir, memahami informasi, dan berkomunikasi secara efektif. Lingkungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kemampuan literasi anak sejak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana lingkungan keluarga berkontribusi terhadap perkembangan literasi pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai penelitian dan sumber teori terkait peran keluarga dalam pendidikan literasi anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, ketersediaan bahan bacaan di rumah, pembiasaan membaca bersama, serta komunikasi yang positif antara orang tua dan anak menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan literasi. Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga dan sekolah perlu ditingkatkan untuk mewujudkan ekosistem literasi yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** literasi, keluarga, siswa sekolah dasar, lingkungan belajar

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, serta menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks abad ke-21, literasi menjadi pondasi utama bagi penguasaan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya yang semakin pesat. Oleh karena itu, penguatan kemampuan literasi sejak pendidikan dasar merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perubahan global.

Namun, realitas menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh OECD, kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu memahami isi bacaan secara mendalam dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Kondisi ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, sekolah, maupun keluarga, untuk memperkuat upaya peningkatan literasi secara berkelanjutan.

Dalam berbagai penelitian pendidikan, keluarga disebut sebagai **lingkungan pertama dan utama** yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah, keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam belajar berbahasa, berinteraksi sosial, serta membangun kebiasaan membaca dan berpikir. Orang tua memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memberikan contoh, bimbingan, serta suasana rumah yang mendukung tumbuhnya minat baca dan kegiatan literasi. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter anak, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap perkembangan kemampuan literasi anak sejak dini.

Lingkungan keluarga yang mendukung literasi tercermin dari beberapa hal, antara lain adanya **pembiasaan membaca bersama anak, ketersediaan bahan bacaan di rumah, komunikasi positif dalam keluarga**, serta **teladan dari orang tua** yang gemar membaca. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan budaya literasi akan terbiasa melihat kegiatan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga mereka memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dan menambah pengetahuan. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat stimulasi literasi dari keluarga

cenderung mengalami kesulitan memahami teks, memiliki kosakata terbatas, serta menunjukkan minat baca yang rendah.

Keluarga juga berperan dalam membentuk **iklim emosional yang positif** terhadap kegiatan belajar. Dukungan, penghargaan, dan apresiasi dari orang tua akan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam membaca dan menulis. Selain itu, interaksi verbal yang kaya antara orang tua dan anak, seperti berdiskusi tentang isi bacaan, menceritakan kembali cerita, atau bertanya tentang pengalaman sehari-hari, akan memperkuat kemampuan bahasa anak dan memperkaya kosakatanya. Menurut teori ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1994), lingkungan keluarga termasuk dalam lapisan *mikrosistem* yang memiliki pengaruh langsung terhadap tumbuh kembang anak. Artinya, apa pun yang terjadi di dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap perkembangan akademik dan sosial anak, termasuk dalam hal kemampuan literasi.

Peran lingkungan keluarga terhadap kemampuan literasi juga tidak dapat dipisahkan dari faktor sosio-ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta akses terhadap sumber bacaan. Keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi umumnya memiliki kesadaran literasi yang lebih baik, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan mendukung. Namun demikian, keterbatasan ekonomi bukan berarti menjadi hambatan utama dalam mengembangkan literasi anak. Dengan kreativitas dan kepedulian orang tua, kegiatan literasi tetap dapat dilakukan secara sederhana, misalnya dengan membacakan cerita, menulis bersama, atau berdiskusi tentang hal-hal yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai lembaga pendidikan informal, keluarga juga berfungsi sebagai mitra sekolah dalam melaksanakan **Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga dilanjutkan di rumah. Sekolah dapat memberikan panduan kepada orang tua mengenai cara mendampingi anak membaca, memilih bacaan yang sesuai, serta memantau perkembangan kemampuan literasi anak. Sementara itu, keluarga dapat memberikan umpan balik kepada sekolah tentang perkembangan anak di rumah. Sinergi ini akan menciptakan ekosistem literasi yang saling mendukung antara rumah dan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Keterlibatan aktif orang tua dalam menciptakan suasana rumah yang literat tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik anak, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan belajar yang positif. Oleh karena itu, penelitian dan kajian mengenai **peran lingkungan keluarga terhadap kemampuan literasi pada siswa sekolah dasar** menjadi penting untuk dilakukan, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keluarga dapat berkontribusi optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan literasi di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode **studi literatur** (library research). Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema literasi dan peran keluarga. Kajian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu menguraikan dan menganalisis teori serta temuan empiris untuk menggambarkan hubungan antara lingkungan keluarga dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

---

## **PEMBAHASAN**

### **1. Teladan Orang Tua sebagai Model Literasi**

Orang tua yang memiliki kebiasaan membaca di rumah dapat menjadi model positif bagi anak. Anak cenderung meniru perilaku orang tua yang gemar membaca atau menulis. Menurut Santrock (2018), pembelajaran sosial terjadi melalui observasi dan imitasi, sehingga teladan menjadi strategi efektif dalam membangun kebiasaan literasi anak.

### **2. Pembiasaan Membaca Bersama**

Kegiatan membaca bersama orang tua tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua. Aktivitas ini membuat anak merasa bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan, bukan beban. Penelitian oleh Senechal dan LeFevre (2014) menunjukkan bahwa anak yang sering membaca bersama orang tua memiliki kosakata lebih kaya dan kemampuan memahami teks lebih baik.

### **3. Fasilitas dan Lingkungan Rumah yang Mendukung**

Rumah yang memiliki koleksi buku, majalah anak, atau pojok baca sederhana dapat menumbuhkan budaya literasi. Lingkungan fisik yang mendukung literasi mendorong anak untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian (Snow, 2016).

### **4. Komunikasi dan Dukungan Emosional**

Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan ide, bertanya, dan berpikir kritis. Dukungan emosional juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Anak yang merasa dihargai akan lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan literasi.

### **5. Kolaborasi antara Keluarga dan Sekolah**

Peran keluarga akan lebih efektif bila didukung oleh kerja sama dengan sekolah. Guru dapat memberikan panduan kepada orang tua tentang cara mendampingi anak membaca di rumah, sementara keluarga dapat memberi umpan balik terhadap perkembangan literasi anak di sekolah. Sinergi ini akan menciptakan ekosistem literasi yang berkesinambungan.

## **KESIMPULAN**

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Orang tua berperan sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Faktor-faktor seperti teladan membaca, pembiasaan membaca bersama, ketersediaan bahan bacaan, komunikasi positif, dan dukungan emosional menjadi penentu keberhasilan literasi anak. Oleh karena itu, pendidikan literasi perlu dikembangkan secara kolaboratif antara keluarga dan sekolah agar tercipta generasi yang gemar membaca, berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan global.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological Models of Human Development*. International Encyclopedia of Education.
- Hurlock, E. B. (2012). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Senechal, M., & LeFevre, J. (2014). *Continuity and Change in the Home Literacy Environment as Predictors of Growth in Vocabulary and Reading*. *Child Development*, 85(4), 1552–1568.
- Snow, C. E. (2016). *Early Literacy Development and Instruction*. Cambridge: Harvard University Press.
- UNESCO. (2019). *Global Education Monitoring Report 2019: Migration, Displacement, and Education*. Paris: UNESCO.